

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hidup di negara berkembang menyisakan rintangan tersendiri bagi masyarakat. Pasalnya, fenomena ketidak merataan pembangunan di negara berkembang, sering kali memunculkan berbagai macam permasalahan. Seperti kesenjangan sosial, diskriminasi informasi di beberapa wilayah, Permasalahan ekonomi, dan masih banyak lagi. Masalah yang timbul akan lebih kompleks, jika dalam suatu wilayah ditemukan berbagai macam perbedaan. Seperti perbedaan budaya, bahasa, prinsip hidup bahkan tingkat pendidikan. Perbedaan hingga permasalahan inilah, yang nantinya menjadi rintangan bagi masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial.

Indonesia misalnya, negara dengan tingkat kepadatan penduduk nomor empat di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 261,9 juta jiwa. Banyaknya penduduk tersebut, tersebar di lebih dari 17.000 pulau dan tentunya dengan beragam budaya, adat istiadat, bahkan bahasa (Badan Pusat Statistik : 2017). Kekayaan yang dimiliki, tidak serta merta membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Namun, ada dampak lain berupa tantangan yang harus dihadapi masyarakat khususnya dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

Manusia memiliki beberapa kebutuhan hidup. Seperti kebutuhan Premier, sekunder dan tersier. Kebutuhan masyarakat yang utama dan paling penting adalah kebutuhan premier. Mengingat kebutuhan ini menyangkut hal – hal dasar seperti pangan, papan atau tempat tinggal dan sandang atau pakaian yang digunakan. Setelah

manusia mampu memenuhi kebutuhan tersebut maka ia melangkah pada kebutuhan sekunder dimana dalam kebutuhan ini menyangkut hal – hal yang hadir sebagai pendukung kebahagiaan orang itu sendiri. Seperti pendidikan, hiburan, dan kesehatan. Kebutuhan ketiga yang dapat ditunaikan setelah seseorang memenuhi kedua kebutuhan di atas adalah kebutuhan tersier. Biasanya seseorang memenuhi kebutuhan ini sebagai cara untuk meningkatkan gengsi dan harga dirinya agar dapat dipandang sesuai dengan perspektif yang ia inginkan. Contohnya adalah, seseorang menggunakan perhiasan dan barang *branded* agar terlihat lebih menarik dan berkelas. (Kompas.com : 2020)

Kebutuhan disetiap individu akan berbeda tergantung pada tujuan pemenuhan kebutuhan itu sendiri. Namun, ada kesamaan pada cara pemenuhan kebutuhan. Yaitu, dengan cara bekerja dan menghasilkan uang. Permasalahannya adalah, ketika semua orang memiliki cara yang sama untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka akan ada persaingan antar individu. Terlebih, jika pesaing dan jumlah lapangan kerja tidak seimbang, atau lebih banyak pencari kerja dibanding lapangan kerja yang tersedia. Maka, akan lebih banyak jumlah pengangguran jika dibandingkan dengan jumlah pekerjanya.

Untuk menunjang kelangsungan hidup sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan informasi. Kebutuhan tersebut, dapat dipenuhi melalui konsumsi informasi pada media massa yang ada saat ini. Ada berbagai macam jenis media massa seperti, media elektronik, media cetak, dan media online (Littlejohn dalam Imran, 2012 :48). Definisi media massa sendiri merupakan media komunikasi yang digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, yang

dilakukan secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Dimana di dalamnya berisi informasi, opini hingga hiburan (Burgin dalam Habibie, 2018 : 79).

Di era perkembangan digital saat ini, manusia lebih menjunjung kepraktisan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Media online, dapat menjadi salah satu penunjang akan kebutuhan tersebut. Mengingat, media online merupakan media yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Tidak hanya informasi saja yang bisa didapatkan melalui internet atau media online. Banyak hal lain yang bisa dilakukan seperti interaksi antar individu, membentuk komunitas melalui media daring dan yang terkini, seseorang dapat melamar pekerjaan melalui internet. Hal ini membuktikan bahwa, saat ini kecanggihan teknologi dapat memberikan kemudahan akses bagi penggunanya. Baik itu informasi maupun kepentingan lainnya.

Berdasarkan data yang didapat. Jumlah angkatan kerja per-Februari 2020 sebanyak 137, 91 juta jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja ada pada angka 131,03 juta jiwa (Bada Pusat Statistik : 2020). Ini berarti, sebanyak lebih kurang 6,88 Juta jiwa adalah pengangguran. Angka yang bisa dibilang besar dan membuktikan bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih kurang maksimal. Dari angka tersebut, seakan dapat memvisualisasikan bagaimana ketatnya persaingan antar individu dalam mendapatkan sebuah pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya. Ditambah, lapangan kerja yang kurang memadai menjadikan persaingan semakin ketat.

Fenomena ketatnya persaingan dalam mencari lapangan pekerjaan mengharuskan setiap individu untuk memiliki *skill* dan wawasan yang mumpuni sesuai bidang yang mereka geluti. Hal ini harus dilakukan guna mempersiapkan diri di tengah persaingan yang ada. Setiap individu harus mengasah *skill* mereka, memperbaiki kualitas diri dan menjadikan diri mereka lebih unggul dari individu lainnya, jika mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Dan tentunya semua *effort* atau usaha tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Berbicara soal *skill* dan wawasan, sebenarnya kedua hal ini bisa didapatkan dan dilatih melalui berbagai macam cara. Seperti melakukan studi literasi dari berbagai macam sumber, melalui proses interaksi sesama individu, mengasah *skill* melalui kursus – kursus yang dapat dijalankan sesuai bidang yang digeluti, dan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan tinggi.

Seperti yang kita ketahui, saat ini banyak lapangan pekerjaan di Indonesia yang memiliki syarat berupa pendidikan minimum jika ingin mendapatkan sebuah posisi atau pekerjaan tertentu. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa, pendidikan adalah faktor penentu awal, apakah individu tersebut bisa mendapatkan kesempatan untuk melangkah ke tahap *recruitment* selanjutnya atau tidak. Menurut Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna mengembangkan potensi dan kecerdasan diri. Secara teori, ketika seseorang mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, maka nantinya ketika ia masuk dalam lingkup persaingan di dunia kerja, ia telah memenuhi satu poin utama yang menjadi syarat dari proses seleksi tersebut. Walaupun, pada kenyataannya

belum tentu seseorang yang telah melaksanakan pendidikan tersebut mampu lolos dari proses seleksi yang ada. Mengingat, ada syarat lain yang harus ia penuhi.

Berdasarkan data yang didapatkan, pada 2018 saja terdapat sekitar 8 juta jiwa yang terdaftar sebagai mahasiswa dan tersebar di seluruh Indonesia. Dan pada tahun yang sama, didapati jumlah lulusan perguruan tinggi lebih kurang 1,2 juta jiwa (RISTEKDIKTI : 2018).

Tingginya jumlah orang yang memilih meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi, adalah akibat dari ketatnya persaingan di dunia kerja. Ketika menginginkan pekerjaan yang sesuai, individu tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan individu lainnya sesama calon pekerja. Atau dengan kata lain, ia harus memiliki keistimewaan yaitu kemampuan yang mumpuni dan pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan oleh perusahaan yang ia inginkan. Oleh karenanya, masyarakat banyak yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin dengan harapan mendapatkan pekerjaan sesuai, agar taraf hidupnya lebih meningkat.

Namun, fenomena dan data yang didapat terkait pentingnya pendidikan di perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, tidak sejalan dengan pemikiran, konsep dan analogi yang di sampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dalam *Podcast* Deddy Corbuzier. Jika diartikan secara garis besar, *Podcast* merupakan materi audio ataupun video yang tersedia, disiarkan dan dapat diakses melalui jaringan internet (Fadilah,. dkk : 2017).

Pada *Podcast* yang berjudul “Nadiem Makarim – Kuliah Gak Penting” Nadiem menganalogikan mahasiswa yang melaksanakan kuliah adalah seseorang yang sedang belajar berenang, dan mata kuliah yang ada ibarat gaya berenang yang diajarkan oleh dosen di perguruan tinggi, sedangkan dunia kerja ibarat lautan lepas yang nantinya, akan diarungi oleh mahasiswa itu sendiri.

Menurut Nadiem dalam analoginya, seseorang yang tengah belajar berenang tersebut, hanya diajarkan tentang satu gaya tanpa adanya pengetahuan yang mumpuni terkait dengan kehidupan di laut lepas. Sehingga, tak jarang ditemui orang – orang yang akhirnya tenggelam ketika pada waktunya tiba ia dilepas di laut bebas. Fenomena inilah yang menurutnya, tengah terjadi di Indonesia. Banyak mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi tidak relevan dengan kenyataan dan praktiknya di lapangan. Sehingga, tak jarang dijumpai lulusan dari perguruan tinggi yang kemampuannya tidak sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Ada beberapa pesan yang disampaikan dalam *podcast* tersebut, seperti anggapan bahwa konsep pendidikan di Indonesia tidak sepenuhnya membawa seseorang menuju kesuksesan. Sehingga, banyak individu di luar sana yang masih bingung dengan arah tujuan hidupnya, bahkan ketika ia sudah lulus dari perguruan tinggi. Hingga rencana adanya program pembelajaran baru dengan konsep kampus merdeka, guna menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kenyataan yang saat ini tengah dihadapi di dunia kerja.

Berangkat dari fenomena terkait ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, mindset masyarakat terkait pendidikan tinggi, hingga adanya pesan dari perbincangan Menteri Pendidikan dan Deddy Corbuzier dalam *podcast* tersebut, terkait ketidak relevanan pembelajaran di dalam perguruan tinggi yang menjadikan

landasan dibentuknya kurikulum kampus merdeka. Membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya terjadi melalui Analisis Resepsi. Analisis resepsi diperkenalkan oleh Stuart Hall, dimana analisis ini melihat bagaimana pengaruh penggunaan media serta pemaknaan dari seluruh pengalaman khalayak (McQuail dalam Meliasari & Wahid, 2020 : 2).

Metode analisis ini dikenal sebagai metode *encoding – decoding* yang berfokus pada produksi teks dan khalayak, dimana hubungan antar elemen tersebut dapat dianalisis. Pada poses produksi tersebut, terdapat dua tahapan yaitu penyandian atau *encode* yang kemudian akan di terima dan diolah oleh khalayak (*decode*), ketika ia menerima pesan tersebut (O’Sullivan dalam Meliasari & Wahid, 2020 : 2). Pada penelitian ini, khalayak akan mengintepretasikan sebuah pesan yang ia terima dengan *Field of Experience* dan *Frame of Reference* yang ia punya.

Peneliti ingin mengetahui, bagaimana resepsi atau penerimaan khalayak terhadap konsep yang disampaikan dalam podcast tersebut. Khalayak yang dimaksud sebagai sasaran peneliti adalah mahasiswa yang berada pada tingkat akhir.

Berdasarkan gambaran dan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait analisis resepsi yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS RESEPSI MAHASISWA DI SURABAYA TERHADAP WACANA KAMPUS MERDEKA PADA VIDEO BERJUDUL “NADIEM MAKARIM – KULIAH GAK PENTING” PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER,”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, Bagaimana resepsi mahasiswa di Surabaya terhadap Wacana Kampus Merdeka pada video berjudul “Nadiem Makarim – Kuliah Gak Penting” pada *podcast* Deddy Corbuzier?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi mahasiswa di Surabaya terhadap wacana kampus merdeka pada video berjudul “Nadiem Makarim – Kuliah Gak Penting” pada *podcast* Deddy Corbuzier.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian terkait analisis resepsi. Khususnya di bidang keilmuan komunikasi khususnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tersendiri bagi penulis, sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu



menjadi rujukan bagi instansi terkait, agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi khalayak.